

**PRAKTEK KEKERASAN SIMBOLIK PADA ANAK AUTIS DI SALAH
SATU SLB DI KAWASAN SURABAYA**

Hendra Tri Prastia

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

hendroprastia@gmail.com

Agus Suprijono

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Suprijono01@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran orangtua keluarga dan juga lembaga pendidikan seperti sekolah, sekolah tidak hanya dikhususkan terhadap anak normal saja tetapi juga kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak autis lahirnya pendidikan formal bagi anak autis memang sangat membantu orang tua supaya anak autis sendiri bisa diterima dimasyarakat dan dapat membantu proses interaksi mereka dan membantu minat dan bakat pada anak autis sendiri dalam prakteknya memang banyak terjadi kekerasan simbolik memang kekerasan simbolik sendiri tidak luput kasat mata dan juga memang banyak orang yang tidak tau bahwasannya mereka memang melakukan kekerasan simbolik guru, orang tua tidak sadar bahwasannya mereka melakukan kekerasan simbolik, kekerasan simbolik memang tidak terlihat tapi memang kekerasan simbolik terjadi lewat bahasan guru mencerminkan pesan dan pesan tersebut dimaknai dalam sebuah simbol yang mana dalam bahasa tersebut menyembunyikan maksud dan tujuan dari suatu tindakan. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif karena memang bertujuan menggambarkan objek yang diteliti lokasi penelitian ini adalah di salah satu SLB di kawasan Surabaya subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan juga orang tua siswa teknik pengumpulan data sendiri adalah pengamatan partisipasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan simbolik adalah 1 Peringatan 2. Ancaman 3. Larangan 4. Kekerasan fisik tanpa disadir memang guru melakukan kekerasan simbolik karena memang siswa 1. Tidak mau belajar 2. Mengganggu teman atau guru 3. Tantrum atau mengamuk dan juga guru melakukan kekerasan simbolik berfungsi untuk siswa menjadi tenang dan dapat mengikuti proses belajar mengajar 2. Guru dapat mengendalikan siswa yang sedang tantrum karena memang siswa yang sedang tantrum biasanya membahayakan orang lain atas dasar ini juga guru disarankan supaya bahasa yang digunakan tidak terlalu kasar supaya tidak mengganggu psikologis anak

Kata kunci : kekerasan simbolik, bentuk kekerasan simbolik, tujuan dan sebab melakukan kekerasan simbolik

Abstract

National education goals can not be separated from the role of parent families and educational institutions such as schools, the school is not only devoted against normal children saj but also to children with special needs such as autistic children birth formal education for children with autism is very helpful parents to children with autism themselves acceptable in society and can help the process of their interaction and help interest and talent in autistic children themselves in practice happened a lot symbolic violence indeed symbolic violence itself does not escape the naked eye and also did a lot of people who do not know bahwasannya they did make symbolic violence teachers, parents that aware they perform symbolic violence, symbolic violence is not visible but it is symbolic violence took place through discussion of teachers reflects a message and it is interpreted in a symbol which in the language of hidden intent and purpose of an action. This type of research is using methods of qualitative and descriptive because it aims describe observed object location of this research is in the SLB subject in research are principals, teachers, and parents of students techniques of data collection itself is the observation of participation, interview, documentation and use reduksi data analysis, presentation of data, drawing conclusions. The results of this study apparently showing that the forms of symbolic violence is 1. Warning 2. Threats 3. Prohibition 4. Physical violence without disadir indeed symbolic violence teachers because students want to learn 1. 2. 3. Disrupting a friend or a teacher or a Tantrum rampage and teachers also perform communal violence symbolic function for the students to be quiet and be able to follow the teaching and learning proses 2. the teacher can control the students who are tantrum because students are being tantrum usually edanger others on the basis of the teacher is also recommended that the language used is not too rough so as not to interfere with the child psychologically

Keywords: symbolic violence, forms of symbolic violence, because the purpose and symbolic violence

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran serta orangtua atau keluarga. Keluarga sebagai bagian dari struktur sosial setiap masyarakat adalah salah satu unsur sosial yang paling awal mendapat dampak dari setiap perubahan sosial budaya. Peranan keluarga yang paling utama adalah sebagai pembagi kehidupan individu ke dalam tingkat-tingkat peralihan usia dan dalam rangka pembentukan watak dan perilaku generasi muda agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang terinternalisasi ke dalam keseluruhan sistem nilai budaya yang jadi panutan masyarakatnya (sosialisasi).

Memiliki anak yang cerdas secara spiritual, emosional dan intelektual adalah dambaan bagi setiap orang tua. Namun tidak semua anak mengalami perkembangan yang normal. Beberapa diantara mereka yaitu anak autis yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis ABK adalah autis

Menurut Ilahi (2013:142) anak autis adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder* sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya oleh sebab itu anak autis bersifat menutup diri dan tidak peduli serta tidak memperhatikan lingkungannya. Perilaku seperti ini sudah banyak dialami oleh anak-anak Indonesia. Dalam hal pendidikan bagi anak autis juga berbeda dengan anak normal lainnya baik dari segi kurikulum, tenaga pengajar ataupun fasilitasnya sendiri melihat memang anak autis memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak normal lainnya. Sosialisasi yang seharusnya berjalan dengan mudah bila dengan anak-anak normal tapi ini sangat sulit bila dilakukan dengan anak penyandang autisme melihat kenyataannya memang anak autis memiliki keterbelakangan dalam proses sosialisasi.

Anak-anak autis mengalami kesulitan dalam berbahasa sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan maupun orang lain, anak – anak seperti ini memang harus diberikan pendidikan yang semestinya atau mereka juga punya hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pemerintah sendiri sudah banyak mendirikan sekolah sekolah yang khusus bagi anak autisme. Di Indonesia terdapat lima provinsi yang paling banyak mendirikan sekolah autis anatara lain : 1. Jawa barat sebanyak 402 sekolah, 2.Jawa timur sebanyak 263 sekolah, 3.Daerah istimewa Yogyakarta sebanyak

131 sekolah, 4. Sumatera barat dan, 5. DKI Jakarta sebanyak 111 sekolah (dikutip dari <http://data.kemendiknas.go.id>)

Lahirnya sebuah pendidikan formal bagi anak autis memang sangat membantu orangtua, pemerintah, masyarakat dalam membina anak autis supaya mereka dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan juga membantu minat dan bakat anak autis. Berbagai bentuk lembaga sosial telah dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat.. Tapi dalam praktiknya memang pendidikan tidak luput dari hal kekerasan bukan kekerasan secara fisik yang menyebabkan luka atau cedera fisik kepada muridnya bisa dibilang memang kekerasan ini tidak terlihat bahkan tidak disadari oleh siapapun baik orang tua maupun guru itu sendiri menurut piere bordieu kekerasan simbolik adalah kekerasan yang lembut kekerasan yang tak kasat mata (Fashri, 2014:143)

Kekerasan simbolik disini dilihat dari bahasa,larangan, maupun terkadang cara mengajar mereka disini terkadang memang dengan cara seperti itu anak autis bisa menganut dengan apa yang dikatakan guru memang anak autis sendiri merasa mereka mempunyai dunia lain yang bagi mereka orang lain adalah orang asing bagi mereka, anak autis sendiri merasa apa yang dilakukan itu benar maka memang terkadang harus dengan kekerasan simbolik maka anak autis akan menurut lagi bagi guru melakukan kekerasan simbolik adalah hal yang wajar dikarenakan memang dengan hal yang seperti itu anak autis akan menurut lagi dan mau diajak belajar lagi guru SLB pun tidak sadar bawahsannya mereka melakukan kekerasan simbolik dikarenakan memang rata-rata guru SLB adalah background pendidikannya bukan dari ilmu sosial jadi bagi mereka melakukan bahasa yang agak keras atau kasar adalah hal yang wajar dan bagi anak autis sendiri guru melakukan kekerasan simbolik adalah hal yang biasa juga karena memang anak autis mempunyai dunianya sendiri

Penelitian sebelumnya oleh Achmad Syarifudin tentang “Interaksi Simbolik Antara Shadow Dengan Anak Autis di Sekolah Inklusi : Studi Kasus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya” penelitian ini menjawab bahwa proses interaksi simbolik antara shadow dan juga anak autis dimediasi oleh simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai suatu obyek. Simbol-simbol tersebut seperti bahasa lisan, bahasa tubuh maupun bahasa isyarat. Bahasa lisan yang dikomunikasikan berupa senyuman atau tertawa, memukul,mencubit. Bahasa yang

dikomunikasikan berupa bahasa permintaan maaf dengan berjabat tangan. Simbol gambar yang dikomunikasikan dengan menggambar sesuatu yang disukai oleh anak autis

Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Afrillia Ardianto dengan judul “praktek sosial anak berkebutuhan khusus yang mengikuti *behaviour therapy* studi kasus anak penyandang autis di Surabaya” penelitian ini menjawab bahwasannya praktik sosial yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus penyandang autis dapat dipengaruhi 3 hal yaitu 1. Habitus gerak tubuh anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *reinforcement* (penguatan). Penguatan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *reward* dan juga *punishment*. 2. Yaitu modal, modal disini tidak lepas dari latar belakang subjek penelitian yang berasal dari keluarga menengah atas modal nantinya akan membentuk karakter dari masing-masing subyek baik secara ekonomi, sosial, budaya atau cultural dan symbol-simbol yang akan ditampilkan 3. Ranah arena keseharian ABK merupakan lingkungan yang harus dipertahankan dan diperjuangkan oleh subjek untuk menunjukkan bahwa setiap kondisi ruang mempengaruhi perilaku subjek dalam keseharian dan berinteraksi sosial baik terjadi di arena privat (rumah) maupun di arena public (sekolah)

Penelitian sebelumnya juga yang berjudul Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme pada Anak Usia Dini di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga yang dilakukan oleh Prianca Yulia Artanti dalam jurnalnya menjawab bahwasannya terapi yang dilakukan di Mutia Center bertujuan untuk membantu klien agar mampu menjadi seorang yang lebih mandiri, terapi yang dilakukan di Mutia Center ialah terapi perilaku dan terapi wicara dengan metode ABA (Applied Behavioral Analysis, pelaksanaan terapi terhadap anak autisme di Mutia Center memberikan kemajuan yang cukup efektif dengan membantu peningkatan kemampuan anak yang cukup signifikan, pelaksanaan terapi ini menghadapi beberapa hambatan, diantaranya anak yang hiperaktif dan kurang fokus, kesulitan bicara anak, kondisi anak ketika tantrum, keadaan anak yang sakit, perilaku anak yang tidak terarah, jadwal terapi yang tidak memenuhi target (40 jam/minggu) karena biaya yang tidak selalu dapat dijangkau pengguna jasa, orang tua yang kurang kooperatif, serta sarana dan prasarana yang kurang maksimal.

beberapa penelitian sebelumnya maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang kekerasan simbolik yang terjadi di SLB berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana kekerasan yang terjadi adalah pada sekolah-

sekolah inklusif atau sekolah bagi anak-anak normal dan juga penelitian yang sebelumnya yang dilakukan pada anak autis adalah sosialisasi bukan praktek kekerasan simbolik yang menjadi fokus penelitian ini memang hanya anak penderita autis dikarenakan memang anak autis di SLB Harapan Bunda yang paling banyak dan juga praktek kekerasan simbolik juga banyak terjadi pada anak autis

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah mengenai bagaimana praktek kekerasan simbolik yang terjadi di salah satu SLB di kawasan kota Surabaya, tujuan penelitian ini pertama mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di salah satu SLB di kawasan kota Surabaya kedua yaitu mendeskripsikan proses terjadinya kekerasan simbolik di salah satu SLB di kawasan kota Surabaya manfaat penelitian adalah manfaat teoritis untuk menambah pemahaman ilmiah khususnya di bidang sosiologi pendidikan manfaat praktis data yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi pengambilan keputusan terutama dalam instansi pendidikan terkait kekerasan simbolik

Teori yang digunakan yaitu kekerasan simbolik Pierre Bourdieu Menurut Pierre Bourdieu kekerasan simbolik adalah kekerasan yang lembut tidak kasat mata (Fashri 2014:143). Kekerasan simbolik dikatakan sebagai kekerasan yang tak kasat mata karena terjadinya kekerasan ini sebagai sesuatu yang memang sudah dianggap sebagai kewajaran hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi budaya sendiri namun, nilai dan norma yang diambil berasal dari masyarakat kelas menengah atas, jika dilakukan dalam lingkungan sekolah, kekerasan simbolik biasanya berbentuk peraturan tata tertib yang ada di sekolah yang ada di sekolah biasanya memaksa mengajak siswa untuk patuh dalam peraturan sekolah

Konsep-konsep Pierre Bourdieu yang berguna untuk menjelaskan makna kekerasan simbolik yang ada di sekolah antara lain yaitu modal, ranah, habitus, kekerasan dan kekuasaan beberapa penjelasan dari konsep tersebut adalah :

1. Modal

Istilah modal sering dijumpai dalam bidang ekonomi. Memang dalam konsep ini hampir sama dengan konsep modal yang ada dalam bidang ekonomi bedanya modal di ekonomi dimaknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang) sedangkan Bourdieu memaknai modal secara lebih luas, baginya modal bukan hanya dimaknai dengan materi saja melainkan modal modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang terbedakan atau bersifat menubuh terjiwa dalam diri seseorang)

Bourdieu menyebut istilah **modal sosial** (social capital), **modal budaya** (cultural capital), dan **modal simbolik** (symbolic capital) modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan/atau saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk praktis atau terlembagakan, keduanya dapat diproduksi dalam bentuk praktis atau terlembagakan keduanya dapat diproduksi dan juga dapat direproduksi melalui proses pertukaran

2. Kelas

Secara khusus Bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kumpulan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan dan diarahkan pada pengondisian serupa (Martono, 2012). Kelas dalam kaitannya dengan kekerasan simbolik tentu saja yang saling berhubungan adalah kelas dominan dan kelas populer atau kelas yang mendominasi dan kelas yang didominasi Bourdieu sendiri membedakan kelas menjadi tiga yaitu kelas dominan, kelas bourgeois kecil, kelas populer. Hubungan ketiga kelas tersebut adalah kelas dominan hampir selalu memaksakan budayanya, sementara kelas terdominasi tentu saja akan cenderung menerima budaya kelas dominan, ketiga kelas tersebut tentu akan membedakan dirinya dengan kelas lainnya.

3. Habitus

Habitus adalah produk struktur sosial habitus sendiri merupakan struktur generative dari praktik-praktik sosial yang memproduksi struktur sosial. Menurut Bourdieu habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial dalam kekerasan simbolik kelas dominan akan memaksa habitusnya kepada kelas yang terdominasi melalui mekanisme kekuasaan. Konsep habitus juga dapat dimaknai dalam beberapa hal pertama habitus sebagai sebuah pengondisian yang diaktikan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas hasilnya adalah munculnya sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk dimaksudkan sebagai struktur-struktur yang membentuk, artinya habitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan reperentasi-reperentasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandalkan pengarah tujuan secara sadar dan penguasaan secara sengaja

4. Kekerasan dan kekuasaan

Menurut Bourdieu dalam kekerasan dalam lingkup kekuasaan. Pola-pola kekerasan selalu berada didalam runang kekuasaan keduanya tidak dapat dipisahkan artinya kehadiran kekerasan mengandalkan mekanisme

kekuasaan tertentu (Fashri, 2014) kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial cara kekerasan yang dilakukan kelas dominan dilakukan secara halus dan bahkan tidak terlihat kekerasan dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan dan kepercayaan kolektif yang sudah tertanam secara sosial atau sudah menjadi budaya memang seharusnya dilakukan

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di SLB peneliti akan berusaha mencoba memahami fakta-fakta yang ada dalam pengalaman guru yang ada pada SLB. Lokasi penelitian ini adalah di sekolah anak berkebutuhan khusus yang berada di Surabaya untuk menjaga privasi memang nama sekolah ini tidak dicantumkan subyek penelitiannya sendiri adalah guru yang mengajar di SLB pencarian subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, sistem purposive ini digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder data primer adalah data yang diperoleh langsung dari jawaban informan dan data sekunder adalah data yang sudah jadi beberapa data yang diperoleh dari data primer pengamatan partisipasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2003) peneliti melakukan observasi pada waktu guru mengajar baik itu pada waktu mengajar one on one maupun kelas vocational

Wawancara merupakan teknik menggali data melalui tanya jawab dengan para pelaku sehingga data yang sesuai dan akurat wawancara dilakukan melalui tahap secara mendalam pertama mendekatkan diri dengan informan kedua menggali data sedalam-dalamnya. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui data yang ada di SLB data yang diambil bisa data guru maupun data murid

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, penyajian data Melalui penyajian maka data terorganisasikan, tersusun dalam

pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, penarikan kesimpulan Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat adanya kekerasan simbolik peneliti memilih mengkategorisasikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang beberapa :peringatan, ancaman, larangan, kekerasan fisik seperti mencubit adanya bentuk kekerasan simbolik tujuan dilakukan kekerasan simbolik supaya siswa bisa tenang dan juga menganut apa yang dikatan guru memang terkadang siswa tidak bisa tenang atau tantrum maka dari itu guru biasa memberi peringatan atau ancaman dari upaya tersebut maka dapat dilihat bahasa yang digubakan guru yang dianggap sebagai bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru kepada siswa

a. Peringatan

Peringatan ini biasanya berbentuk halus, lebih halus dari pada ancaman dalam hal ini siswa yang biasanya sering tidak menganut apa yang dikatan guru maka siswa tersebut diberi peringatan yang agak tegas terkadang siswa yang tidak menganut apa yang dikatan guru atau terkadang siswa yang sedang tantrum hal pertama yang dilakukan guru supaya siswa tersebut bisa tenang kembali adalah tentu dengan peringatan

Peringatan ini tentu tujuannya adalah untuk membuat siswa menjadi tenang lagi dan bisa mengikuti apa yang diperintahkan guru misalkan disuruh membaca atau disuruh tenang lagi peringatan memang biasa terjadi pada waktu kelas vocational dikarenakan memang disana murid biasanya tidak bisa tenang karena pada kelas vocational semua murid berkumpul dari berbagai macam anak autis yang berkategori sedang maupun ringan memang sesuai dengan temuan data peringatan memang terjadi pada waktu tantrum atau tidak bisa diatur terkadang disini memang terlihat simbol-simbol bawasannya peringatan guru terkadang memang agak keras misalkan “he PN gak bisa diam ya diam” dengan nada agak keras, seperti pada teori bordieu bahwasannya guru memiliki modal budaya yang berupa pengetahuan,kemampuan,sikap dan tindakan individu,

menurut bordieu sendiri modal merupakan sekumpulan sumber daya baik materi maupun non materi yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, disini dapat dilihat guru melakukan modal budaya yaitu sikap dan kemampuannya untuk menenangkan siswanya yang sedang tantrum atau tidak bisa diatur, seperti dalam teori bordieu juga mengenai kelas dalam kekerasan simbolik kelas simbolik bersifat memaksa mengubah tindakan kelas yang terdominasi dengan cara yang terbilang halus. Guru disini sebagai kelas dominan mempunyai kuasa untuk mengubah perilaku siswa supaya bisa tenang dan juga agak dipaksa untuk belajar dalam hal ini memang terkadang guru sedikit memaksa untuk mencapai target telah dirancang oleh guru. Bordieu sendiri mengatakan bahwasannya modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu termasuk didalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya disini dapat dilihat guru memang memiliki modal budaya dengan cara bertutur kata guru memiliki modal budaya supaya siswa menjadi tenang kembali dengan tutur kata yang cukup agak keras maka murid akan tenang dan mengikuti apa yang dilakatakan guru tersebut

b. Ancaman

Jika siswa yang sedang tantrum atau terkadang sedang mengamuk hal pertama memang adalah dengan teguran kedua dengan ancaman yang diberikan kepada guru teguran terkadang bersifat mengancam misalkan saja bila siswa sudah tidak dapat diperingatkan tentu guru akan melakukan ancaman dengan kata-kata seperti “hugo kalau kamu tidak bisa tenang akan saya cubit” dengan nada agak keras maka terkadang memang dengan sedikit ancaman maka siswa bisa tenang lagi. Guru melakukan ancaman hal itu juga menunjukkan adanya kekerasan orang yang memberikan ancaman adalah orang yang berkuasa sebagai pengendali siswa dalam hal ini guru memberikan ancaman memang memiliki tujuan supaya siswa menjadi takut dan tidak membangkang atau terkadang menggagu teman lagi ini tentu untuk mengendalikan siswa yang sedang membangkang dan juga siswa tersebut sudah dapat dalam pengendalian guru lagi

konsep habitus sendiri dimaknai beberapa hal pertama habitus sebagai alat pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas hasilnya adalah munculnya sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan struktur-struktur yang membentuk artinyahabitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan reperentasi-reperentasi yang dapat disesuaikan

dengan tujuan-tujuan tanpa mengandalkan pengarahan tujuan secara sadar dan penguasaan secara sengaja disini memang guru melakukan habitus dimana mereka melakukan ancaman dengan tujuan menggerakkan dan mengatur supaya siswa bisa tenang dan juga menganut apa yang dikatakan guru tersebut. yang kedua menurut bourdieu sendiri habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (yang tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, disini dapat dilihat guru sendiri kemampuan untuk melakukan ancaman memang secara alamiah terjadi dikarenakan memang guru harus melakukan itu bila siswa yang sedang belajar tidak bisa diatur dan memang harus dilakukan ancaman guru memiliki kemampuan itu secara alami

c. Larangan

Dalam larangan memang tidak begitu ada larangan khusus atau dalam SLB tidak ada peraturan khusus dalam mengatur perilaku siswa beda dengan sekolah inklusi peraturan khusus Cuma masuk jam pelajaran jam 8 pagi dan pulang jam 12 siang larangan yang dilakukan tentu supaya siswa menjadi tenang misalkan pada waktu kelas vocational larangan siswa untuk tidak mengganggu teman lainnya karena memang terkadang siswa biasa mengganggu siswa lainnya ini dapat dilihat observasi yang dilakukan oleh peneliti pada waktu kelas vocational agama siswa memang dikumpulkan dalam satu kelas dan memang guru melarang siswa untuk mengganggu siswa lain memang alat untuk mengontrol siswa adalah larangan. Larangan dipakai siswa untuk mengontrol agar keadaan kelas kondusif dan juga tenang karena memang terkadang siswa autis asik dengan dirinya sendiri maka dari itu perlu ada larangan khusus supaya siswa bisa tenang

Disini Bourdieu sendiri mengatakan bahwasannya kelas dominan yang ditandai oleh pemilikan modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal dan secara jelas mampu membedakan dirinya dengan orang lain untuk menunjukkan identitasnya kelas dominan bahkan lebih dari itu mereka tidak cukup hanya menunjukkan identitasnya namun juga mampu memaksakan identitasnya kepada kelas lainnya (Martono, 2012 : 35) dalam hal ini dapat dilihat memang guru sebagai kelas dominan disini guru memiliki banyak modal baik modal budaya, simbolik, maupun sosial kelas dominan disini mampu memaksakan identitasnya kepada kelas dominan ia memaksakan segala pandangannya kepada kelas yang terdominasi mengenai apa yang baik dan apa yang buruk ialah yang memberikan justifikasi mengenai segala hal. Disini guru tentu menjustifikasi kepada murid

baik dan buruknya suatu sifat misalkan saja larangan tidak boleh mengganggu teman menurut guru tentu itu adalah sifat yang buruk dan contoh lainnya adalah harus menganut apa yang diperintahkan guru itu merupakan sifat yang baik

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan memang sering terkadang menjerumus kasar terkadang memang bahasa yang digunakan guru untuk siswanya yang membangkang cenderung agak keras ini memang dilakukan supaya siswa sendiri agak takut dan menganut apa yang dikatakan oleh guru dan siswa bisa mengendalikan apa yang diperintahkan oleh guru memang melalui bahasa yang digunakan oleh guru siswa dapat menganut apa yang dikatakan seperti observasi yang saya lakukan yang mana ada siswa yang tidak bisa tenang dan tidak bisa diatur terkadang dengan bahasa yang digunakan agak keras dan cenderung kasar siswa tersebut akan takut dan menganut apa yang dikatakan guru

Menurut Bourdieu sendiri salah bahasa adalah alat yang digunakan kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik. Bahasa memiliki peran yang sentral dalam mekanisme kekuasaan dan dominasi terutama untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah tindakan yang dilatarbelakangi karena adanya unsur kekuasaan, bahasa mencerminkan pesan, dalam bahasa Bourdieu pesan ini dimaknai dengan simbol kelas dominan bahasa, seolah-olah ingin memberitahukan kepada kelas terdominasi inilah seleraiku, inilah habitusku, inilah budayaku, sementara kelas terdominasi tidak memiliki akses yang cukup untuk menyuarakan atau menyosialisasikan habitusnya (Martono : 49)

e. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terjadi bila memang siswa yang tidak bisa diatur dengan teguran, ancaman maka cara yang paling ampuh tentu dengan cara menggunakan fisik ini pernah saya temui pada waktu observasi yang mana memang pada siswa terkadang menggagu siswa lain bila sudah tidak dapat dengan teguran dan juga ancaman maka yang dilakukan tentu dengan cara melakukan kekerasan fisik misalkan mencubit kakinya memang terkadang bila guru terkadang sedang diserang atau terkadang memang membahayakan orang lain cara yang dilakukan adalah mencubit atau terkadang memasukkan kedalam ruang kosong ini memang terkadang dilakukan pada waktu siswa sudah memang tidak bisa tenang dan juga terkadang memang siswa yang biasa masuk dalam ruang kosong adalah siswa dengan penderita autis yang berat memang penderita autis berat terkadang tidak bisa dengan cara peringatan atau ancaman bila mereka sudah tidak bisa tenang

Menurut teori bordieu sendiri kekerasan dilakukan supaya mendapatkan kekuasaan dari kelas yang terdominasi kekerasan dilakukan supaya mendapatkan kepatuhan hal ini memang harus dilakukan karena memang sudah tidak bisa diatur dan sudah mengamuk kekerasan dengan cara fisik memang sedikit memaksa dikarenakan memang bertujuan untuk siswa menjadi tenang kembali dan juga siswa bisa diatur kembali dengan cara kekerasan fisik seperti mencubit dan juga dimasukkan kedalam ruang kosong

Dalam teori bordieu juga dikatakan bahwasannya kekerasan dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang disadari sebagai suatu paksaan dan disadarkan pada kesadaran kolektif bahwa hal tersebut memang sudah sewajarnya dilakukan karena memang bila siswa sudah tidak bisa ditenangkan lagi kekerasan secara fisik memang sedikit memaksa dan siswa uatis sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi ini dilakukan memang supaya siswa patuh lagi dan tidak membangkang lagi kelas kosong sendiri sudah disipkan oleh sekolah bila memang ada siswa tantrum dan dengan peringatan dan ancaman bila tidak bisa lagi maka cara yang terakhir adalah dengan kekerasan fisik dan juga dimasukkan kedalam ruangan kosong

Penyebab kekerasan simbolik

a. Tidak mau belajar

Dalam tahap ini memang penyebab kekerasan simbolik adalah siswa yang tidak mau belajar ini memang terkadang siswa yang mutunya tidak bagus terkadang memang siswa yang mutunya tidak bagus maka siswa tersebut tidak mau belajar itulah salah satu penyebab guru melakukan kekerasan simbolik tentu dengan tujuan supaya siswa mau belajar lagi dan siswa dengan kebiasaannya akan mau belajar lagi

b. Mengganggu siswa lain atau guru

Dalam tahap ini terkadang memang siswa menggagu siswa lain misalkan pada waktu kelas vocational tata boga dimana kelas vocational adalah kelas bersama yang pembelajaran pembuatan dari kue terkadang siswa sudah dikasih bahan untuk pembuatan kue tapi kadang siswa biasa mengganggu temannya maka kadang guru melakukan peringatan dan menyuruh siswa untuk duduk dipojokkan dan juga kadang siswa yang menngangu guru lain pada observasi yang peneliti lakukan kadang siswa mencubit guru lain maka guru tersebut terkadang marah dan memberi anacaman inilah penyebab terjadinya kekeraan simbolik guru memberi simbol-simbol dari

perkataan yang mana simbol itu bisa membuat siswa takut

c. Tantrum

Tantrum juga adalah penyebab kekeraan simbolik bahkan harus dengan kekerasan fisik memang tujuannya supaya siswa menjadi tenang lagi para guru melakukan kekerasan simbolik memang bila siswa yang sedang tantrum maka harus dilakukan dengan cara yang agak keras seperti peringatan yang tegas bahkan secara fisik seperti mencubit supaya siswa tidak tantrum lagi observasi yang pernah peneliti lakukan memang ada siswa yang sedang tantrum maka cara yang dilakukan guru pertama adalah memberi peringatan kedua tentu dengan sedikit ancaman ketiga dengan cara fisik yaitu mencubit dan yang terakhir adalah dengan cara dikurung kedalam ruang kosong supaya siswa tersebut bisa tenang kembali

Tujuan kekerasan simbolik

a. Menenangkan siswa

Guru mencoba menenangkan siswa yang sedang tantrum atau menngangu teman dan juga guru yang mana memang guru sadar atau tidak sadar melakukan kekeraan simbolik dengan tujuan untuk membuat siswa tenang dan dapat mengikuti kembali proses belajar. Pada teori bordieu juga mengatakan bahwasannya seseorang yang memiliki modal simbolik dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu modal simbolik sendiri adalah modal dari bentuk lain yang merujuk pada simbol-simbol seperti rumah elit dan hobi yang termasuk hobi menengah ke atas modal simbolik adalah modal yang bersangkutan dengan kekerasan simbolik karena modal simbolik merupakan sumber kekuasaan bagi mereka yang mengenakan simbol-simbol kekuasaan maka merekalah yang biasanya berdominasi modal simbolik sendiri menjembatani terjadinya hubungan kekuasaan dan kekerasan, ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya kepada pihak lain yang lemah maka pihak lain tersebut akan mengubah tindakannya dalam kekerasan simbolik, modal simbolik ini bersifat memaksa, pemaksaan akan modal simbolik oleh kelompok terdominasi ini yang juga merubah tindakan kelas yang terdominasi

b. Memaksa siswa agar menuruti apa yang dikatakan guru

Fungsi lain dalam melakukan kekerasan simbolik tentu supaya siswa dapat mengikuti apa

yang dikatakan guru memang siswa terkadang tidak bisa mengikuti apa yang dikatakan guru misalkan saja terkadang anak autis yang mutunya tidak bagus maka mereka tidak mau belajar bahkan meskipun guru agak memaksa maka siswa autis tersebut akan tidak mau juga guru biasa melakukan sedikit paksaan bahkan terkadang ancaman yang mana memang guru disini sering terjadinya kekerasan simbolik

Dalam teori bordiue sendiri mengatakan bahwasannya modal simbolik bisa mengubah sifat siswa yang tidak menganut kepada guru dan memiliki tujuan untuk mengubah tindakan siswa karena modal simbolik merupakan sumber kekuasaan bagi mereka yang mengenakan simbol-simbol dari kelas menengah atas maka merekalah yang biasanya mendominasi modal simbolik menjembatani terjadinya hubungan kekuasaan dan kekerasan ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya kepada pihak lain yang lemah maka pihak lain tersebut akan berusaha mengubah tindakannya. Dalam teori bordiue sendiri kekerasan muncul sebagai upaya dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial cara kekerasan yang dilakukan guru dilakukan secara halus dan bahkan tak terlihat. Kekerasan dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan dan kepercayaan kolektif yang sudah tertanam secara sosial atau sudah menjadi budaya yang memang sewajarnya dilakukan memang disini dilakukan supaya bisa mengendalikan siswa

c. Mendisiplinkan

Memang seseuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti maka memang guru melakukan kekerasan simbolik untuk mendisiplinkan siswa pada proses belajar mengajar terkadang memang ada siswa yang ramai atau terkadang ada beberapa siswa mengganggu siswa lain ini terjadi pada waktu kelas vocational yang mana memang kelas vocational adalah tempat berkumpulnya semua siswa biasanya guru pertama akan memberikan peringatan yang tegas ini memang sering terjadi pada waktu kelas tidak kondusif atau siswa yang tidak bisa diatur ini dilakukan guru tentu untuk membiasakan siswa supaya tenang dan dapat diatur pada waktu kelas vocational

Dalam teori bordie sendiri mengatakan bahwasannya habitus atau kebiasaan bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur tapi diciptakan semacam interaksi antar waktu:

disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini. Dalam pengertian ini habitus dibuat dan direproduksi secara tidak sadar. memang proses pendisiplinan siswa sendiri dilakukan dengan cara pembiasaan dalam hal ini peringatan, ancaman maupun larangan dilakukan untuk pembiasaan siswa sendiri siswa dilarang mengganggu temannya pada waktu proses pembelajaran bila ada siswa yang mengganggu siswa lain maka guru akan memberi peringatan dengan cara itu siswa didorong untuk mengikuti apa yang dikatakan guru dan sudah menjadi kebiasaan untuk tidak mengganggu temannya hanya dengan peringatan saja tidak dengan kekerasan fisik ataupun ancaman yang berbentuk bahasa yang agak keras. Bordiue sendiri mengatakan bahwasannya kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksaan untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau tidak disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dan kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima memang seharusnya demikian proses ini menurut bordiue sendiri proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus-menerus (martono : 40).

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian diatas di SLB Harapan Bunda Surabaya ada beberapa bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru mekanisme kekerasan simbolik yang dilakukan guru berlangsung dengan tujuan supaya siswa bisa tenang dan mengikuti apa yang diinginkan oleh guru disanalah terlihat bentuk kekerasan simbolik melalui bahasa yang digunakan dalam hal ini bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan melalui upaya tersebut adalah peringatan, ancaman, larangan, kekerasan fisik. Bentuk kekerasan simbolik tersebut terlihat bila siswa sedang tantrum, mengganggu siswa lain atau guru, tidak mau belajar guru disini sebagai kelas dominan yang dapat mengatur siswa yang sedang tantrum atau terkadang tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh guru

Disini guru memiliki modal simbolik untuk membuat siswa autis menjadi apa yang diinginkan dalam arti bila ada siswa yang tidak menganut apa yang

dikatan guru atau terkadang ada siswa yang tantrum maka kekerasan simbolik terjadi supaya siswa tersebut patuh lagi dan mengikuti proses belajar mengajar, bukan hanya kekerasan simbolik yang terjadi tetapi juga ada sedikit kekerasan fisik yang mana bila siswa yang memang tidak bisa diatur dengan cara peringatan maupun ancaman maka tentu dengan cara kekerasan fisik yaitu dengan cara mencubit atau sedikit memukul terkadang juga dikurung di ruangan yang kosong ini dilakukan pada siswa yang tantrum karena memang siswa yang sedang tantrum biasanya sering membahayakan orang lain

Penyebab guru melakukan kekerasan simbolik sendiri adalah karena siswa memang tidak mau belajar, mengganggu siswa lain atau guru, dan tantrum maka memang disisnilah terlihat guru melakukan kekerasan simbolik dari bahasa maupun tutur kata yang biasa dikatan dan juga ada yang sedikit marah terkadang memang harus dengan bahasa yang agak kasar dan juga cenderung mengancam untuk bisa mengendalikan siswa autis adapun fungsi melakukan kekerasan simbolik yaitu memaksa agar siswa mengikuti dan menuruti apa yang diinginkan guru dan supaya siswa yang sedang tantrum tidak membahayakan guru tersebut.

1. Saran

Skripsi ini tidak bertujuan untuk menjahtuhkan lembaga pendidikan dan juga peran guru yang memang sangat berjasa sebagai pengajar dan pendidik anak bangsa namun tulisan ini untuk menggambarkan bahwasannya ada bentuk kekerasan simbolik yang terjadi disekolah dan dengan tujuan untuk menenangkan kembali siswa yang tidak bisa diatur atau yang sedang tantrum tapi alangkah baiknya bahasa yang digunakan lebih halus dan sedikit tidak cenderung kasar karena terkadang bahasa yang digunakan bisa mempengaruhi psikologis anak

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Afrillia. 2013. *“Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengikuti Behaviour Therapy : Studi Kasus Pada Anak Penyandang Autis di Surabaya”*. Skripsi Tidak Diterbitkan Surabaya: Progam Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdiue menyingkap kuasa symbol*, Yogyakarta : jalasutra

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan simbolik di sekolah sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdiue*. Jakarta : Rajawali Pres

Yulia, Artanti Prianca. 2012 *“Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme Pada Anak Usia Dini di Mutia Center Kec. Bojong Kabupaten Purbalingga”*. Journal Online Uneversitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar

(online). Anonim, data SLB di Indonesia <http://datakemenkomk.go.id> diakses pada 4 maret 2016.

